

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya sebuah keluarga dalam menanamkan pendidikan moral keagamaan pada anak dengan memberikan kesempatan seorang anak sebagai proses perkembangan anak untuk membangun rasa percaya diri. Apabila didalam keluarga terdapat keretakan hubungan dan mengakibatkan terganggunya perkembangan psikologis pada anak. Keluarga merupakan lembaga sosial paling kecil yang memberikan pemenuhan kebutuhan manusia secara fisik, sosial, mental, moral dan spiritual.<sup>1</sup> Selain itu keluarga adalah tempat pertama dalam masa tumbuh kembang seorang anak. Hal tersebut dapat dilihat jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan, maka pertumbuhan anak akan berkembang dengan baik. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Orang tua memiliki peran penting di dalam lingkungan keluarga, terutama seorang Ibu. Peran seorang Ibu sebagai Ibu rumah tangga yang mengatur segala hal didalamnya berupa membuat lingkungan keluarga yang nyaman untuk anggota keluarga, madrasah atau sekolah pertama pada anak, dan menjadi rekan sejajar untuk saling kasih, menyayangi dengan suaminya.<sup>2</sup>

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil memiliki fungsi dan tugas agar sistem tersebut berjalan seimbang dan berkesinambungan. Dalam keluarga, setiap anggota keluarga tersebut tentunya memiliki peran masing-masing, terutama peran penting ayah dan ibu sebagai orang tua. Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri dan mengembangkan diri. Karena beberapa faktor pemicu di dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan terjadinya perceraian hidup maupun perceraian mati dan mengakibatkan ayah atau ibu menjadi *single parent*.<sup>3</sup>

Menurut Hurlock *single parent* adalah seseorang yang mengalami kehilangan pasangan yang disebabkan karena perceraian

---

<sup>1</sup> Tina Alfiatin, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga (Penguatan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 20.

<sup>2</sup> Shabri Shaleh Anwar and Masyunita, *Pendidikan Keluarga (Pendekatan Al-Qur'an Dan Hadits)* (Riau: Yayasan Do'a Para Wali, 2021), 6.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 25.

dan ditinggal mati oleh pasangannya.<sup>4</sup> Menjadi orang tua tunggal (*single parent*) berarti mulai memasuki fase baru yang membutuhkan banyak penyesuaian. Hal ini memang sulit karena saat itu juga ia patut menjalankan peran rangkap, yaitu peran kehidupan berkeluarga dan peran dalam kehidupan masyarakat, menjadi seorang ayah juga sekaligus menjadi seorang ibu. Keluarga dengan orang tua tunggal memiliki beban lebih berat jika dibanding dengan keluarga utuh pada umumnya yang memiliki ayah dan ibu yang dapat menjalankan tugas dan peran-perannya secara sempurna. Terlebih bagi seorang ayah *single parent* dalam menjalankan peran ganda, bukan hal yang mudah untuk dijalankan, apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak.<sup>5</sup>

Ketika menjadi ayah *single parent* tentu mengalami hambatan dalam mengajarkan pendidikan moral pada anak baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi anak. Faktor penghambat berupa anak malas belajar, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau dididik atau sikap melawan kepada orang tua. Faktor eksternal bersumber dari luar diri anak. Faktor penghambat tersebut berupa perilaku orang tua yang terlalu keras atau otoriter kepada anak, rendahnya pendidikan orang tua, terlalu banyak aturan dan permainan, kesibukan, keterbatasan, waktu, faktor ekonomi dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak.<sup>6</sup>

Ayah sebagai orang tua tunggal harus mampu menjalani kehidupan dengan anak mereka. Lamb mengbagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu (1) *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya bermain bersama, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya. (2) *Accessibility atau availability*: meliputi kehadiran dan ketersediaan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak. (3) *Responsibility*: mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya,

---

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1987), 216.

<sup>5</sup> Yohanes Ricardus Hewot and Dkk, "Tanggung Jawab Ayah Single Parent Terhadap Pendidikan Formal Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2020): 48.

<sup>6</sup> Nur Isma, "Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Binjai Selatan Kabupaten Sinjai)," *Jurnal Sosialisasi* 3, no. 1 (2016): 1–5.

mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak.<sup>7</sup>

Sehubungan itu, sebuah keluarga ialah dimana seorang ayah memiliki tugas mencukupi keuangan untuk membeli segala kebutuhan sehari-hari, sebagai teman bermain pada anak, memberi limpahan kasih sayang, merawat, mendidik dan memberi contoh baik, serta menjadi pelindung bagi keluarganya dari ancaman bahaya. Selain itu memberi dukungan atas potensi dan prestasi yang dimiliki anak guna mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Keluarga adalah tempat paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada anak.<sup>8</sup>

Keberhasilan pendidikan moral bagi anak sangat bergantung pada tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut menurut pendapat Dobbert dan Winkler lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting. Peran keluarga dalam pendidikan nilai adalah mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan, dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga.<sup>9</sup>

Pada akhir ini, muncul berbagai kejadian perilaku negatif pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Pemberitaan kasus anak berbicara kurang sopan yang diberitakan oleh berbagai media massa, anak suka meniru perilaku kekerasan, dan meniru tingkah laku orang dewasa yang sebenarnya belum boleh diikuti oleh mereka, bahkan anak-anak juga mengikuti perilaku bunuh diri.<sup>10</sup> Seperti halnya kasus yang telah diterbitkan dalam [tribunnews.com](http://tribunnews.com) Minggu 8 Maret 2020, untuk kejahatan kriminal dalam kasus siswi SMP bunuh bocah 6 tahun karena terinspirasi film horor di Jakarta Pusat.<sup>11</sup> Keadaan tersebut sangat memprihatinkan, mengingat kehidupan anak seharusnya adalah bermain dan belajar dengan senang, riang

---

<sup>7</sup> Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal InSight* 1, no. 1 (2010): 82.

<sup>8</sup> Sri Muliati Abdullah, "Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal Sprits* 1, no. 1 (2010): 4.

<sup>9</sup> Wuri Uryandani, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Diklus* 14, no. 1 (2010): 82.

<sup>10</sup> Farida Agus Setiawati, "Pendidikan Moral Dan Nilai-Niai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas," *Jurnal Paradigma* I, no. 2 (2006): 41, <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5942/5136>.

<sup>11</sup> Nuryanti, "Siswi SMP Bunuh Bocah 6 Tahun Karena Terinspirasi Film Horor," [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com), 2020.

gembira dan ceria sebagai perkembangan diri. Orang tua yang kurang dalam mendidik anak-anaknya menjadi sebab banyaknya anak melakukan perilaku negatif. Munculnya perilaku yang tidak sesuai pada norma serta aturan yang berlaku dikarenakan anak meniru pada hal-hal yang bersifat kurang tepat.<sup>12</sup> Adanya berita tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman mengenai nilai-nilai moral pada anak sejak dini yang diharapkan mampu mencegah terjadinya kenakalan pada anak dan kesenjangan sosial. Orang tua memiliki peran utama mendidik dan mengasuh anak-anaknya dalam membentuk pribadi yang berkarakter baik dan berakhlak karimah.

Sehubungan dengan fenomena diatas, penulis melakukan observasi awal di desa Dukuhseti saya melihat sebuah fenomena bahwasanya di desa Dukuhseti adanya anak yang diasuh oleh ayahnya entah itu karena cerai mati atau cerai hidup yang kurang mendapatkan perhatian dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan karena sibuk dengan aktivitas bekerja. Sehingga menyebabkan ayah *single parent* mendidik dan mengasuh anakpun dengan sebisanya.<sup>13</sup> Perbuatan ayah *single parent* yang cenderung membebaskan anak serta melepaskan setiap perbuatan anak yang akan memberikan dampak perilaku menyimpang. Khususnya dalam pendidikan nilai moral yang kurang di perhatikan oleh ayah *single parent*. Sehingga dampaknya bisa terlihat sikap anak tersebut menjadi kurang sopan, berbicara kasar, susah diatur, tidak mau mendengarkan nasehat orang tua, kadang tidak mau berangkat mengaji, prestasi belajar rendah, suka bolos di sekolah, mengganggu temannya dan melawan orang tua. Maka di dalam keluarga sangat dibutuhkan motivasi-motivasi dan dorongan dari orang tua kepada anaknya agar menjadi pribadi yang sholih-sholihah. Namun, sebagian ayah *single parent* di desa Dukuhseti masih minim dalam memberikan motivasi-motivasi kepada anak-anaknya.

Berdasarkan kondisi isi pada latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pola asuh ayah *single parent* di desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang memiliki kepala keluarga berjumlah 2.848 dan terdapat cerai hidup perempuan yang berjumlah 41 ayah *single parent* dan cerai mati perempuan yang berjumlah 103 ayah *single parent*. Oleh karena itu, peneliti

---

<sup>12</sup> Setiawati, "Pendidikan Moral Dan Nilai-Niai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas."

<sup>13</sup> Hasil Observasi pada ayah *single parent* di desa Dukuhseti, Dukuhseti, Pati pada tanggal 14 September 2022

mengambil judul “Pola Asuh Ayah *Single Parent* dalam Pendidikan Nilai-nilai Moral Keagamaan Anak di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian difokuskan pada bagaimana pola asuh ayah *single parent* yang disebabkan karena cerai mati atau cerai hidup dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak yang ada di desa Dukuhseti serta apa saja nilai-nilai moral keagamaan yang diajarkan pada anak tersebut dan apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak yang ada di desa Dukuhseti.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka masalah pokok yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di Desa Dukuhseti ?
2. Apa saja nilai-nilai moral keagamaan yang diajarkan pada anak di Desa Dukuhseti ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di Desa Dukuhseti ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di Desa Dukuhseti.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai moral keagamaan yang diajarkan pada anak di Desa Dukuhseti.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di Desa Dukuhseti.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dimanfaatkan secara praktis dan teoritis.

### **1. Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep

pendidikan, terutama pengetahuan tentang pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak.

## 2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwa dengan pengasuhan yang baik terhadap anak dapat berdampak positif terhadap pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak dikemudian hari.
- b. Bagi masyarakat/*single parent*, penelitian ini dapat memberikan kontribusi khususnya bagi masyarakat/ayah *single parent* sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan bimbingan dan pendidikan nilai-nilai moral keagamaan kepada anak dengan baik dan benar.
- c. Bagi penulis untuk menambah khazanah pengetahuan dan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk perkembangan keilmuan pendidikan.

## F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam memahami isi dari penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini dibagi menjadi sub-sub yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II: KERANGKA TEORI

Bab ini dibagi menjadi beberapa sub-sub yaitu: teori-teori yang terkait judul meliputi pola asuh orang tua, *single parent* dan nilai-nilai moral keagamaan, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas penelitian yang berupa jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, *setting* penelitian bertempat di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, Subyek penelitian meliputi ayah *single parent* lulusan SD, SMP, SMA, dan S1, serta anak dari masing-masing ayah *single parent*, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengujian keabsahan data meliputi meningkatkan ketekunan, triangulasi teknik dan sumber, menggunakan bahan referensi dan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran umum Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati meliputi keadaan geografis, penduduk, tingkat pendidikan, pemerintah desa dan pembahasan tentang hasil penelitian pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan anak.

#### BAB V: PENUTUP

Memuat simpulan dan saran-saran.

